

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hubungan Antara Anjing dan Manusia

Hubungan antara manusia dan anjing dimulai pada zaman prasejarah, sekitar 12.000 tahun yang lalu, ketika manusia mulai tinggal di desa (Morey, 1994).

Meskipun fakta bahwa semua anjing adalah keturunan serigala telah dianggap sebagai pengetahuan umum, tetapi waktu dan asal usul domestikasinya masih diperdebatan di kalangan ilmuwan saat ini. Menurut ahli Biologi Evolusi UCLA Robert K. Wayne, *canis familiaris* mungkin berusia 130.000 tahun.

Studi dilakukan pada tahun 2015 oleh etolog (*Animal Behaviorist*) Jepang Takefumi Kikusui menemukan bahwa ikatan antara manusia dan anjing dapat diperkuat dengan tindakan sederhana berupa kontak mata yang lama. Dalam percobaan tersebut, beberapa pemilik anjing diperintahkan untuk saling menatap dalam waktu yang berbeda-beda. Para peneliti menemukan bahwa kadar oksitosin meningkat 130% pada anjing yang menatap paling lama, dan 300% pada manusia. Serbuan hormon ini yang bertanggung jawab untuk membantu ikatan manusia yang dapat membantu menjelaskan mengapa manusia dan anjing telah menjadi sahabat selama ribuan tahun ini, dan mengapa anjing menjadi begitu dipandang lebih dari sekadar keterampilan berburu/melindungi mereka. Hormon yang sama telah terbukti melonjak di otak ibu ketika menatap mata anak-anak mereka. Respon fisiologis mendorong kepedulian ibu dan memperkuat ikatan antara ibu dan bayinya.

2.2 Hewan Peliharaan

Hewan peliharaan adalah hewan yang dijinakkan, dirawat, dan dicintai secara emosional oleh pemiliknya. Ikatan emosional membentuk hubungan antara manusia dan hewan. Hubungan ini telah banyak diteliti dan terbukti memiliki manfaat positif bagi pemilik hewan peliharaan. Hewan peliharaan menjadi semakin penting di rumah modern dalam hal kesejahteraan fisik, mental dan sosial (Chen et al., 2012).

Hewan peliharaan berbeda dari hewan ternak, hewan laboratorium, hewan layanan, atau hewan tunggangan yang dipelihara untuk tujuan ekonomi atau untuk melakukan tugas tertentu. Hewan peliharaan yang populer biasanya setia kepada pemiliknya, atau berpenampilan cantik, bersuara indah, bertingkah laku lembut atau lucu dan penyayang, dan yang terpenting, mampu membahagiakan pemiliknya (Yuliana, 2015:3).

Fitriana (2014) menyatakan bahwa manusia dan hewan peliharaan memiliki hubungan yang seimbang, dengan hewan memberikan kenyamanan, cinta dan dukungan, dan manusia memberikan kasih sayang dan perhatian pada hewan peliharaan. Berdasarkan hubungan mutualisme ini, maka pemeliharaan hewan bukan hanya sebagai kegiatan mengisi waktu, tetapi juga sebagai kegiatan yang membawa banyak manfaat atau efek positif bagi manusia. Kegiatan ini dapat memberikan kebahagiaan. Pemilik hewan merasa bahagia saat bersama hewan peliharaannya, yang dapat memberi dampak positif bagi kesehatan fisik dan mentalnya. Secara psikologis, hewan peliharaan dapat mengurangi stres dan kecemasan pada pemiliknya dengan memberikan hubungan kenyamanan, ketenangan, dan kemampuan untuk memberikan rasa aman kepada pemiliknya (Friedmann, 1988).

Salah satunya hewan peliharaan yang banyak dipelihara yaitu anjing. Anjing memberikan persahabatan, perlindungan, dan beberapa layanan untuk membantu keseharian manusia. (Bonham, 2005:3).

2.3 Anjing

Menurut Prastowo (2018:1), anjing (*Canis Lupus Familiaris*) adalah spesies atau mamalia keturunan serigala sejak 15.000 tahun yang lalu. Pada akhir 1990-an, Robert Wayne menganalisis DNA dari 142 anjing (berbagai ras) dan sejumlah serigala serupa dan menghitung bahwa kedua spesies tersebut menyimpang satu sama lain sekitar 135.000 tahun yang lalu. Tengkorak anjing lengkap yang ditemukan di era Victoria ini diperiksa ulang di Gua Goyet di Belgia oleh Mietje Germonpré seorang ahli paleontologi *Royal Belgian Institute* yang mengidentifikasi bahwa tengkorak yang lebih lebar dan lebih pendek dari tengkorak serigala, kemungkinan besar merupakan karakteristik anjing dan berusia lebih dari 30.000 tahun.

Anjing-anjing telah berevolusi menjadi ratusan bahkan ribuan ras yang tersebar di seluruh dunia. Anjing juga memiliki warna bulu yang berbeda. Selain itu, bentuk fisik lainnya seperti ukuran, kaki, mata, dan fitur juga berbeda-beda antar spesies. Tetapi, yang membuat jenis ini istimewa adalah kesetiaan kepada tuannya, yang sering dianggap sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling setia di antara makhluk lain. Anjing adalah jenis hewan sosial seperti manusia. Kesamaan antara perilaku manusia dan anjing membuat hewan ini dapat dilatih, bersosialisasi, dan menjadi bagian dari keluarga. Loyalitas anjing itu sendiri memiliki pola yang mirip dengan manusia dengan pengertian cinta dan persahabatan (Prastowo, 2018:1).

Dari masa ke masa ada beberapa ras anjing yang paling populer untuk dipelihara, seperti Collie, Boston Terrier, German Shepherd, Cocker Spaniel, Poodle, dan Labrador Retriever. Anjing ras Labrador Retriever merupakan anjing yang memegang posisi No. 1 menjadi anjing ras yang paling banyak dipelihara sejak tahun 1990an sampai sekarang. Mereka adalah ras yang baik hati dan ramah, yang menjadikan mereka anjing keluarga yang luar biasa (Morales M, 2022).

2.3.1 Klasifikasi Anjing Berdasarkan Ukuran Dan Tingkat Kecerdasannya

Berdasarkan ukurannya, anjing memiliki 3 ukuran, yakni :

1. Anjing besar

Anjing berukuran besar memiliki berat sekitar 25-50kg antara lain herder, pitbull, golden retriever, great dane, doberman, dll (Sanusi, 2004:3)



Gambar 2. 1 Jenis Anjing Besar

(Sumber: dogsbestlife.com)

Anjing besar dibiakkan untuk menjadi pemburu dan memiliki naluri alami untuk menjaga dan melindungi, aktivitas rutin merupakan suatu kewajiban (American Kennel Club, 2022).

2. Anjing sedang

Anjing sedang dengan berat sekitar 10-25kg berukuran tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Seperti ras anjing chow chow, dalmatian, labrador retriever, basset hound, dll.



Gambar 2. 2 Jenis Anjing Sedang

(Sumber: dogsbestlife.com)

Anjing sedang memiliki kepribadian yang patuh, menyenangkan, dan dapat diandalkan (American Kennel Club, 2022).

3. Anjing kecil

Jenis anjing kecil memiliki berat sekitar 1-10kg seperti shih tzu, chihuahua, maltese, pekingese, dll. Anjing kecil termasuk salah satu anjing yang cerdas (Marine Humane, 2017).



Gambar 2. 3 Jenis Anjing Kecil

(Sumber: dogsbestlife.com)

Sebuah studi diterbitkan dalam *Animal Cognition* menunjukkan bahwa anjing besar memiliki otak lebih besar dibandingkan anjing kecil, mengungguli anjing kecil dalam beberapa ukuran kecerdasan (Horschler, D.J., Hare, B., Call, J. et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Horschler, D.J., Hare, B., Call, J. et al., 2019) telah menemukan bahwa ras dengan otak yang lebih besar memiliki memori jangka pendek dan lebih baik dalam mengendalikan diri dibandingkan dengan ras yang lebih kecil, terlepas dari tingkat pelatihannya. Tetapi ras yang lebih kecil sama-sama mahir dalam tugas spesifik lainnya, seperti pergi ke tempat yang ditunjuk pemiliknya ketika mereka mengatakannya.

Maka dari itu anjing kecil biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk dilatih toilet daripada anjing besar. Ada banyak alasan untuk ini. Misalnya anjing kecil dengan kandung kemih kecil dan metabolisme tinggi (Lawlor V, 2021).

2.4 Fungsi Sosial Buang Air Bagi Anak Anjing

Anak anjing dapat mulai melakukan penandaan bau (*marking*) dengan buang air kecil pada usia tiga bulan. Beberapa anjing buang air kecil pada benda sambil mengangkat kaki untuk meninggalkan pesan kepada anjing lain (Farmer V, 2023).

Bagi sebagian besar anjing, penandaan bau biasanya dimulai saat mereka mencapai kematangan seksual, yang bisa terjadi antara usia 6 dan 12 bulan, tergantung pada ukuran dan ras anjing (Hawkins C, 2022). Meskipun buang air kecil tampaknya memiliki fungsi fisiologis untuk mengosongkan kandung kemih

pada kedua jenis kelamin, perannya dalam penandaan bau dianggap lebih penting pada jantan daripada betina (Martins & Valle 1948; Bekoff 1979a; Pal 2003).

Namun *marking* di dalam ruangan terutama di dalam rumah memiliki cerita tersendiri. Ketika anak anjing yang kandung kemihnya lebih kecil diberikan terlalu banyak kebebasan, mereka dapat mengembangkan kebiasaan untuk buang air di tempat yang sudah ditandai di dalam rumah. Dikarenakan itu, banyak pemilik anjing yang mengira bahwa anjing mereka sudah terlatih sendiri (*house trained*), padahal belum terlatih dengan baik (Colman S,2017).

Penyebab anak anjing melakukan *marking* di dalam rumah yaitu untuk menandakan wilayah, menarik pasangan saat musim kawin, perubahan lingkungan, dan saat anak anjing merasa ketakutan, gelisah, dan cemas (Hawkins C, 2022).

Pemilik harus mengawasi sampai anak anjing mereka bebas dari kecelakaan kecil di dalam rumah sekitar 1 sampai 3 bulan. Dengan diterapkannya aturan ini, maka akan membantu anak anjing memahami aturan di dalam rumah terkait pelatihan toilet (Colman S,2017).

2.5 Awal Mula Pelatihan Toilet Anjing

Menurut Spaulding R (1921), kebersihan dalam rumah sangat penting dalam memelihara anak anjing. Setiap anjing harus diajari bagaimana cara membuang air di tempat yang sudah disediakan oleh pemiliknya dikarenakan anak anjing tidak dapat belajar dengan sendirinya.

Cara yang digunakan Spaulding R pada tahun 1921 untuk melatih toilet anjing di dalam apartemen yaitu dengan menyediakan koran yang ditempatkan sedemikian rupa sehingga anak anjing dapat mengaksesnya setiap saat. Begitu waktu anjing buang air tiba, anjing harus segera dibawa ke kertas. Kertas itu kemudian ditinggalkan di tempatnya, sehingga saat anak anjing menemukan kertas tersebut maka anjing akan tertarik oleh baunya dan terdorong untuk menggunakannya lagi.

Dr. Spaulding kemudian membahas tentang melatih seekor anjing untuk buang air di luar ruangan. Jumlah waktu yang terkait dengan pelatihan kertas, bagaimanapun, menunjukkan bahwa banyak kliennya tinggal di apartemen. Pelatihan kertas yang digunakan Dr. Spaulding merupakan asal dari pelatihan toilet anjing di atas alas.

Selama bertahun-tahun, pelatihan anjing telah berubah secara dramatis ke banyak arah. Manusia tampaknya mengalami pasang surut dari waktu ke waktu antara ide dan hasil idealis. Pada tahun 1990-an, terjadi perubahan besar menuju metode pelatihan anjing yang lebih positif yang lebih cocok dengan pendidikan dan pelatihan spesies kita sendiri hingga sampai di masa sekarang (Gray J, 2018).

2.6 Pelatihan Toilet

Potty Training adalah praktik menggunakan toilet atau tempat untuk buang air besar atau kecil. Melalui pelatihan ini, Pemilik dapat mengajari anjing untuk membiasakan anjing buang air di tempat yang tepat. Menurut Mary Burch, Ph.D., direktur dari *AKC's Canine Good Citizen* dan *S.T.A.R. Puppy programs*, terdapat 3 metode untuk melatih anjing agar buang air dengan teratur, yaitu *crate training*, *paper training*, dan *outdoor potty training*.

Anak anjing tidak memiliki kandung kemih yang besar sehingga keinginan untuk buang air akan lebih sering dan hal itu akan menjadi keberatan bagi pemilik untuk membawanya keluar setiap kali anjing ingin buang air, terutama bagi rumah pemilik anjing yang tidak memiliki halaman (Kalstone S, 2004). Maka di dalam penulisan ini akan fokus terhadap pelatihan toilet di dalam rumah yang mencakup:

1. *Crate Training*

Crate Training merupakan pelatihan toilet anjing di dalam kandang. Pelatihan ini bukanlah berarti memenjarakan anjing, namun untuk memberi anjing *personal space* dan menenangkan pikiran mereka. Tujuannya, agar mereka dapat buang air di dalam kandang yang sudah disediakan. Pelatihan ini membutuhkan kesabaran, jika dilakukan secara konsisten maka akan membutuhkan waktu sekitar 6 bulan.

Namun, terkadang pelatihan kandang tidak berjalan sesuai yang diinginkan. Penyalahgunaan kandang oleh pemilik pemula dapat menghasilkan anjing yang lebih sulit untuk dilatih di rumah, lebih aktif dan sulit diatur, lebih vokal dan destruktif, dan mungkin agresif. Masalah pelatihan kandang biasanya muncul karena pemilik gagal mengajari anjingnya untuk menyukai kandang, dan membiarkan anjing yang tidak terlatih terkurung terlalu lama. Jika pemiliknya tidak membiasakan anjingnya dengan kandang, anjing tidak akan menikmati

pengurungan, dan mungkin lari dari pemiliknya saat dipanggil dan/atau menolak dan tidak suka digiring ke dalam kandang. Setelah dikurung, anjing mungkin menggonggong karena frustrasi dan mencoba menghancurkan kandang untuk melarikan diri. Jika dikurung terlalu lama, anjing akan mengotori kandangnya (Dunbar Ian, 1992).



Gambar 2. 4 *Crate Training*

(Sumber: Modern Puppies.com)

Menurut George, Z (2016) kandang akan menjadi tempat yang menyenangkan jika pemilik memperkenalkannya dengan benar. Hal-hal yang harus disiapkan untuk melakukan *crate training* menurut seorang pelatih anjing bernama Zak George adalah :

1. Menyiapkan kandang yang lebih besar dari ukuran anjing agar anjing dapat duduk, berbaring, dan berputar dengan nyaman.
2. Bagian dalam kandang dibagi menjadi dua yaitu tempat anjing untuk tidur dan tempat untuk buang air.
3. Biarkan anak anjing menghabiskan cukup waktu di dalam kandang sehingga mereka menganggapnya sebagai rumah. Anak anjing harus mengasosiasikan kandang dengan hal-hal yang baik, dengan rasa aman dan puas. Jadi, penting untuk tidak memasukan anjing ke kandang sebagai hukuman.
4. Membuat jadwal pelatihan toilet sebagai rutinitas sehari-hari.
5. Setelah menyediakan jadwal dan kandang di tempat, pemilik dapat melatih toilet anjing dengan efektif.

2. *Paper training*

Dalam pelatihan ini akan sangat membutuhkan rutinitas dan konsistensi. *Paper training* adalah pelatihan buang air anjing di alas. Di sini, pemilik harus mengetahui kapan anjing mereka ingin buang air, memberi jadwal anjing makan, dan memilih tempat yang layak untuk dijadikan tempat alas buang air. Jika pemilik tidak melakukan dengan benar, maka akan membutuhkan waktu yang lebih lama agar anjing untuk mengerti.

Cara melakukan *paper training* menurut Turner, J (2016) adalah:

1. Hal pertama yang dibutuhkan adalah area khusus dan eksklusif untuk anak anjing. Tentunya dalam memilih ruangan untuk area anak anjing harus cukup besar agar kotoran dan air seni tidak berada di dekat makanan atau tempat tidur.
2. Kemudian meletakkan kertas sebanyak 3 sampai 4 lembar diatas lantai. Seiring berjalannya waktu, anak anjing akan lebih menyukai tempat tertentu untuk buang air. Setelah itu, pemilik dapat mulai mengurangi area kertas.
3. Lalu pemilik dapat menyingkirkan beberapa kertas tidak disukai anjing sebagai tempat buang air. Ketika anak anjing sudah terbiasa buang air di area kecil, pindahkan kertas tersebut ke lokasi yang diinginkan. Pindahkan perlahan tidak lebih dari 3cm per hari hingga menutupi area yang dipilih.
4. Anjing akan belajar di mana buang air dengan cepat, tetapi jika usianya kurang dari 6 bulan, mereka tidak dapat mengendalikan diri dalam waktu lama.

Permasalahan dari teknik pelatihan ini adalah, pemilik mengajari anjing bahwa mereka boleh buang air kecil dan besar di atas kertas, dan akan sangat sulit untuk membuat anjing menghentikan perilaku ini seiring bertambahnya usia. Rumah pemilik juga akan menjadi bau, dan pemilik harus selalu mengganti alas potty yang baru (Wolff Caryl, 2014).



Gambar 2.5 Paper Training

(Sumber: Positively.com)

2.7 Prinsip Pelatihan Anjing

Untuk memenuhi peran anjing sebagai hewan peliharaan, anjing perlu dilatih untuk berperilaku dengan cara yang sesuai untuk rumah tangga manusia. Menurut Stewart Hilliard dalam buku berjudul *Mine Detection Dogs: Training, Operations and Odour Detection*, pelatihan anjing menekankan proses pembiasaan (*habituation*), pengkondisian klasik dan instrumental (*classical and instrumental conditioning*), dan pemadaman (*extinction*), berikut penjelasannya:

1. Pembiasaan (*habituation*)

Habitulasi adalah menghilangkan responsivitas secara bertahap terhadap stimulus extinction sebagai akibat dari paparan berulang terhadap stimulus tersebut. Untuk menghasilkan pembiasaan yang efektif, misalnya, stimulus yang menimbulkan rasa takut seperti suara keras. Pelatih harus memberikan stimulus dalam bentuk yang lemah sampai anjing menunjukkan sedikit rasa takut. Kemudian pelatih harus secara bertahap meningkatkan intensitas stimulus sampai anjing menunjukkan sedikit ketakutan terhadap stimulus bahkan dengan kekuatan penuh. Pembiasaan (*habituation*) paling efisien ketika paparan stimulus dan sesi pelatihan dipisahkan dengan baik tepat waktu. Misalnya, seekor anjing lebih mudah terbiasa dengan suara tembakan pistol ketika mereka berjarak pada sekitar 15 sampai 20 detik, dan ketika sesi pelatihan dipisahkan oleh 24 jam. Lalu jika melakukan prosedur sebaliknya, yaitu dengan mengekspos anjing kepada serangkaian tembakan cepat beberapa kali sehari, dapat meningkatkan rasa takut anjing terhadap kebisingan.

2. Pengkondisian klasik dan instrumental (*classical and instrumental conditioning*)

Pengkondisian klasik (*classical*) adalah proses anjing belajar mengasosiasikan dua rangsangan lingkungan. Salah satunya adalah stimulus yang relatif lemah seperti suara atau isyarat suara (*Conditioned Stimulus* atau CS). Yang lainnya adalah stimulus yang kuat (*Unconditioned Stimulus* atau US) seperti makanan. Sebagai hasil dari pasangan berulang dari dua rangsangan, CS memunculkan respon (*Conditioned Response* atau CR) yang sebelumnya hanya ditimbulkan oleh US. Pengkondisian klasik tidak melibatkan penghargaan atau hukuman, tetapi melibatkan anjing yang mengembangkan respons yang tidak disengaja terhadap prediksi rangsangan.

Prosedur paling efektif untuk pengkondisian klasik melibatkan pemberian stimulus/perintah netral (CS) segera sebelum stimulus penting secara biologis (AS). Jadi, jika pawang ingin melatih anjing untuk merasa kaget dan cemas dalam menanggapi kata “Tidak!” maka metode yang efektif adalah menunggu sampai anjing melakukan beberapa perilaku buruk seperti mengendus sampah. Pawang kemudian mengatakan “Tidak!” sebagai isyarat, dan setelah sekitar setengah detik pawng akan melemparkan kalung rantai ke tempat sampah sehingga mengeluarkan suara yang tidak menyenangkan. Awalnya kata “Tidak!” (CS) berarti sedikit bagi anjing dan menghasilkan sedikit perubahan dalam perilaku. Kebisingan yang tidak menyenangkan (US) kuat dan menyebabkan respons kejut atau pembekuan (UR) yang kuat. Mengatakan “Tidak!” dengan suara yang tidak menyenangkan dapat mengajarkan anjing untuk terkejut/membeku dalam menanggapi “Tidak!” (CR) dalam satu atau beberapa pasangan CS-US. Kemudian, ketika anjing melakukan perilaku buruk, pawang mengatakan perintah “Tidak!”, menyebabkan anjing terkejut/membeku (yang berfungsi untuk mengganggu aktivitas yang tidak diinginkan), dan pawang kemudian dapat memanggil anjing dan memujinya. Anjing akan segera belajar untuk menghindari perilaku dan objek ketika mendengar perintah “Tidak!” (pengkondisian klasik) dan kembali ke pawangnya untuk mendapat pujian.

Dalam pengkondisian instrumental (*instrumental conditioning*), anjing belajar untuk mengasosiasikan perilaku sukarela (respon instrumental) dengan

hasilnya (konsekuensi). Penguat (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang mendorong perilaku sebelumnya, sedangkan hukuman adalah konsekuensi yang mencegah perilaku sebelumnya. Perilaku diperkuat baik dengan memberi anjing sesuatu yang menyenangkan, atau dengan menarik atau menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Misalnya, perintah “Duduk!” akan diikuti dengan sepotong makanan (hadiah, atau penguatan positif), atau melepaskan bola atas perintah akan mencegah kerah setrum anjing (penguatan negatif). Anjing dengan perilaku yang tidak baik dapat dihukum dengan memberinya sesuatu yang tidak menyenangkan, atau dengan menarik atau menghilangkan rangsangan yang menyenangkan. Masing-masing hubungan antara respons dan konsekuensi ini disebut aturan respons. Perintah, seperti “Duduk!” dan “Keluar!”, adalah isyarat yang memberi tahu anjing aturan respons apa yang saat ini berlaku.

3. Pemadaman (*extinction*)

Jadwal hadiah yaitu yang dapat menentukan seberapa sering seekor anjing menerima penguatan positif ketika dia melakukan perilaku dan keterampilan dengan benar. Jadwal pemadaman (*extinction*) adalah pemberian hadiah kepada anjing setelah mereka melakukan perilaku yang sesuai dengan diajari. Dengan itu, seiring berjalannya waktu anjing dapat melakukan perintah tanpa harus diberi imbalan lagi.

Salah satu cara pelatihan anjing terbaik yang perlu diingat yaitu bahwa perilaku anjing adalah hasil dari cara pemilik berinteraksi dengannya. Pemilik tidak dapat menyalahkan anjingnya. Perilaku anjing secara langsung berkaitan dengan kemampuan pemilik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pelatihan anjing yakni, waktu dapat menghubungkan perilaku dengan konsekuensi, konsistensi menciptakan kebiasaan, motivasi mempengaruhi pengambilan keputusan, arah yang baik membuat belajar menjadi mudah, dan situasi menciptakan ekspektasi perilaku (Allen Glen, 2017).